

ANALISIS PERKEMBANGAN KEMAMPUAN MEMBACA MENGGUNAKAN MEDIA BUSY BOOK PADA SISWA DOWN SYNDROME SEKOLAH DASAR

Melati Aina Sukmaning Prasetyo¹, Galuh Kartika Dewi², Tri Achmad Budi Susilo³
^{1,2,3} PGSD, FIP, Universitas PGRI Delta Sidoarjo
melatiaina@gmail.com¹, galuhkartika86@gmail.com², trisusilostkip@gmail.com³

ABSTRACT

This research is rooted in the importance of inclusive education and the limitations experienced by students with Down Syndrome in language skills, particularly in reading. The Busy Book was chosen as an innovative solution to enhance students' motivation, concentration, and reading ability through an engaging and interactive learning approach. The objective of this study is to analyze the development of reading skills in students with Down Syndrome at the elementary level using the Busy Book as a learning medium. This study employs a descriptive quantitative method, with data collected through reading tests and student response questionnaires conducted at SDI Al-Chusnaini, Sukodono. The research subjects consist of two students with Down Syndrome. The results indicate that the use of the Busy Book had a positive effect on students' reading skills. The average increase in the reading test score of student 1 was 46.66%, while student 2 showed an improvement of 26.67%. Additionally, student 1's response to the media showed a higher average score of 63.89% compared to student 2's score of 52.78%. Student 1 demonstrated greater interest, focus, and independence, while student 2 tended to experience confusion and lacked focus. Thus, the Busy Book has proven to be effective in enhancing the reading skills of students with Down Syndrome at the elementary school level, with a recommendation to adjust the media according to the preferences and needs of each student.

Keywords: busy book, down syndrome, reading ability, inclusive education

ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini berangkat dari pentingnya pendidikan inklusi serta keterbatasan siswa down syndrome dalam keterampilan berbahasa, khususnya membaca. Media Busy Book dipilih sebagai solusi inovatif untuk meningkatkan motivasi, konsentrasi, dan kemampuan membaca siswa melalui pendekatan pembelajaran yang menarik dan interaktif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan kemampuan membaca siswa down syndrome di Sekolah Dasar menggunakan media Busy Book. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui tes dan angket respon siswa di SDI Al-Chusnaini, Sukodono. Subjek penelitian terdiri dari dua siswa down syndrome yang menjadi subjek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan Busy Book memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan membaca siswa. Rata-rata peningkatan skor tes membaca

siswa 1 adalah sebesar 46,66%, sementara siswa 2 mengalami peningkatan sebesar 26,67%. Selain itu, respons siswa 1 terhadap media menunjukkan skor rata-rata 63,89%, lebih tinggi dibandingkan siswa 2 sebesar 52,78%. Siswa 1 menunjukkan minat, fokus, dan kemandirian lebih tinggi, sedangkan siswa 2 cenderung mengalami kebingungan dan kurang fokus. Dengan demikian, media Busy Book terbukti efektif untuk membantu meningkatkan kemampuan membaca pada siswa Down Syndrome di tingkat sekolah dasar, dengan rekomendasi penyesuaian media berdasarkan preferensi dan kebutuhan masing-masing siswa.

Kata Kunci: busy book, down syndrome, kemampuan membaca, pendidikan inklusi

A. Pendahuluan

Pada dasarnya pendidikan bukanlah sebatas usaha seorang pendidik terhadap peserta didik mengenai teori semata melainkan juga meliputi moral dimana hal ini sebagai landasan dalam membangun karakter seorang peserta didik. Ruang lingkup pendidikan sendiri begitu luas tidak terbatas hanya dalam kelas sekolah melainkan lebih dari itu seperti halnya ketika seorang anak melakukan interaksi dengan sesama di lingkungan sosial dimana dalam interaksi tersebut juga terdapat kegiatan pendidikan yang sedang berlangsung. Secara garis besar definisi pendidikan ialah segala usaha, pengaruh, perlindungan serta bantuan yang diberikan kepada anak. Menurut Hidayat (2022) pendidikan ialah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik

secara aktif mengemabngkan potensi dirinya sehingga tercapai tujuannya, sementara menurut Sanjaya (2022) pendidikan merupakan proses yang bertujuan untuk membantu peserta didik mengembangkan potensi dirinya secara optimal melalui kegiatan belajar yang terarah dan terpadu.

UU No 20 tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional menerangkan bahwa setiap warga negara Republik Indonesia memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan, hal ini menunjukkan bahwa pendidikan merupakan hak asasi untuk semua kalangan pun termasuk anak berkebutuhan khusus bahkan secara implisit bisa dipahami pendidikan merupakan hak asasi paling dasar bagi anak sehingga seorang pendidik harus berusaha memperluas akses pendidikan bagi semua siswa tanpa terkecuali.

Implementasi atas hal tersebut diwujudkan dengan sistem pendidikan inklusif yakni sistem pendidikan yang mempersatukan antara pendidikan inklusi dengan pendidikan reguler dalam satu sistem pendidikan yang sama di sekolah biasa. Pengertian pendidikan inklusi sebagaimana yang dijelaskan oleh Alimin ialah pendidikan yang dilaksanakan sebagai proses dalam merespons kebutuhan yang beragam dari semua anak, sementara menurut Menurut Alimin (2023) pendidikan inklusi adalah sebuah proses dalam merespons kebutuhan yang beragam dari semua anak melalui peningkatan partisipasi dalam belajar, budaya dan masyarakat, dan mengurangi eksklusivitas di dalam pendidikan. Dengan demikian semua anak luar biasa dapat bersekolah di sekolah terdekat yang menampung semua anak. Salah satu alasan setiap anak memperoleh hak pendidikan ialah agar mampu menguasai basic skill seperti membaca. Kemampuan membaca sendiri dapat menjadikan seorang individu ikut serta dalam kehidupan politik, sosial budaya serta kebutuhan emosional.

Pengertian down syndrome sebagaimana yang dijelaskan oleh

Indrawati (2022) merupakan sebuah kelainan perkembangan pada manusia yang disebabkan adanya kromosom ekstra atau biasa disebut dengan sebutan trisomi di pasangan kromosom nomor 21 pada manusia, sedangkan menurut Wardah (2022) down syndrome adalah merupakan kelainan genetika pada manusia yang terjadi ketika masa embrio yang disebabkan adanya kesalahan pembelahan sel yang disebut nondisjunction embrio yang harusnya melahirkan dua Salinan kromosom 21 justru menghasilkan tiga kromosom 21 yang menyebabkan bayi memiliki 47 kromosom yang lazimnya hanya memiliki 46 kromosom. Anak dengan penyandang down syndrome akan memiliki keterbatasan dalam keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa sendiri meliputi keterampilan mendengarkan, menulis, membaca dan berbicara. Keempat keterampilan tersebut membaca merupakan keterampilan yang paling berpengaruh karena dengan membaca dalam rangka mengenal huruf, kata dan kalimat mempengaruhi proses menulis dan berbicara, selain itu membaca juga merupakan kemampuan berbahasa tulis yang bersifat reseotif sehingga

dengan membaca seseorang akan mendapatkan informasi, ilmu serta pengalaman baru. Oleh karenanya membaca memiliki peranan yang sangat penting sehingga di sekolah pembelajaran membaca menjadi yang paling utama bagi anak-anak.

Proses membaca di dalamnya terdapat aspek-aspek berfikir yang susah dilakukan oleh anak-anak down syndrome seperti mengingat, memahami, membandingkan dan lain sebagainya sehingga dalam proses pembelajaran membaca bagi anak-anak down syndrome diperlukan metode-metode tertentu untuk menunjang kelancaran dalam menerima materi terkait pembelajaran membaca bagi mereka sehingga dapat meningkatkan kemampuan membaca bagi kalangan mereka. Sebuah pertanyaan mengapa pembelajaran dalam membaca begitu penting bagi anak-anak down syndrome, hal ini dikarenakan dengan diberikan pembelajaran membaca secara berkelanjutan mereka akan dapat membaca bahkan menulis serta menghitung dengan sifat yang sederhana. Salah satu tantangan dalam menerapkan metode pembelajaran membaca bagi anak-anak down syndrome adalah

bagaimana membuat mereka semangat dan menciptakan rasa senang karena memang pada dasarnya mereka mengalami kesukaran berfikir abstrak. membaca dalam proses pembelajarannya terdapat fase permulaan yakni tahap paling awal dalam proses belajar membaca bagi siswa pada tingkat kelas dasar. Tahap permulaan ini sangat dibutuhkan pengembangan dengan model dan media yang tepat guna menunjang perkembangan pembelajaran anak, biasanya model belajar dengan bermain menjadi model yang paling cocok mengingat hal tersebut sangat sesuai dengan alam anak. Kemampuan berbahasa sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca seorang anak, sementara anak dengan gangguan down syndrome memiliki keterbatasan dalam aspek intelegensi (kognisi) yang mana hal ini berpengaruh terhadap perkembangan berbahasa karena secara umum anak down syndrome dalam berbahasa tidak mampu untuk menggunakan kalimat majemuk dalam berbagai aktivitasnya serta apabila dibandingkan dengan menggunakan parameter Chronogycal Age (CA) yang sama dengan anak normal pada umumnya

anak dengan gangguan down syndrome memiliki gangguan artikulasi, kualitas suara, ritme serta mengalami kelambatan dalam perkembangan bicara (Expressive Auditory Language).

Membaca permulaan merupakan tahap awal dalam proses literasi yang sangat penting dikuasai oleh peserta didik, khususnya di tingkat pendidikan dasar. Membaca permulaan tidak hanya menekankan pada pengenalan huruf, tetapi juga melibatkan kemampuan membedakan bentuk, mengenali bunyi, dan memahami simbol-simbol dasar dalam bahasa tulis. Tahap awal ini, anak mulai belajar mengenal bentuk huruf, membedakan bunyi huruf, menggabungkan huruf menjadi kata, serta memahami intonasi membaca yang sesuai. Sementara itu, menurut Sukiman (2011) indikator yang menunjukkan kemampuan membaca permulaan antara lain mencakup :

1. Kemampuan membedakan bentuk huruf,
2. Kemampuan mengenali dan menyebutkan bunyi huruf,
3. Kemampuan menggabungkan huruf menjadi suku kata, serta

4. Kemampuan membaca kata sederhana.

Indikator yang telah dijelaskan tersebut membawa kepada kesimpulan bahwasannya tolak ukur kemampuan membaca seorang murid down syndrome atau penderita tuna grahita harus mampu untuk mengenal huruf abjad, membaca suku kata serta membaca kata secara sederhana.

Observasi berjalan secara efektif dan berlangsung sekitar kurang lebih selama 2 bulan dimulai dari observasi hingga analisis penelitian berakhir dan terfokus pada satu tempat yakni di lingkungan SD Islam Al-Chusnaini dimana objek penelitian berasal dari lingkungan SD Islam Al-Chusnaini Klopsepuluh-Sukodono yang terletak di Perum Pasegan Asri Desa Klopsepuluh Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo.

Observasi yang dilakukan sebagai langkah pertama penelitian menemukan subjek yang sesuai klasifikasi hanya terdapat 2 orang siswa terdiri dari 1 siswa laki-laki dan 1 perempuan.

Tabel 1. Data Siswa

No	Nama Siswa	Jenis Kelamin	Kelompok	Kondisi
1.	MWB	Laki - Laki	6	IQ (65) dengan kategori Ringan (Mild)
2.	KR	Pempuan	6	IQ (35) dengan kategori Sedang (Moderate)

Kedua siswa tersebut sama-sama memiliki gangguan down syndrome hanya saja berbeda tingkat gangguannya dimana Siswa 1 cenderung memiliki kondisi yang lebih baik di karenakan siswa 1 rutin menjalani terapi, baik terapi wicara, okupasi maupun fisioterapi. Terapi yang konsis membantu meningkatkan kemampuan fungsional dan perkembangan secara menyeluruh sementara kondisi siswa 2 menunjukkan kemampuan yang lebih berat di karenakan siswa 2 tidak mendapatkan terapi secara rutin atau bahkan belum pernah menjalani terapi, ketidakterlibatan dalam investasi dini seperti terapi menyebabkan perkembangan tidak optimal. Mengingat jumlah subjek penelitian kurang dari 100, maka seluruh siswa dilibatkan, sehingga subjek penelitian ini dapat dianggap sebagai sebuah populasi.

Berdasarkan observasi pada bulan Januari 2024 yang dilakukan di SDI Al-Chusnaini Kloposepuluh-Sukodono terhadap beberapa siswa yang mengalami down syndrome dan setelah di komparasikan dengan media lain media busy book memiliki kelebihan dibanding yang lain diantaranya seperti impact yang dihasilkan dari media ini cukup besar terhadap kemampuan membaca anak. Hal ini dikarenakan dalam pelaksanaannya media ini melatih otot tangan dan jari anak untuk mengambil, memegang, memindahkan dan menyusun kepingan-kepingan yang diberikan, serta juga terdapat demonstrasi meniru yang mencakup (mengambil, menyusun dan memindahkan), media Busy Book didemonstrasikan kepada anak. tahapan ini mengajarkan anak cara menyusun media Busy Book dengan baik, selain itu untuk kasus yang ditemukan di SDI Al-Chusnaini Kloposepuluh-Sukodono ditemukan lebih baik menggunakan media busy book karena yang terjadi siswa mengalami hambatan komunikasi dan daya ingat lemah sehingga dirasa dengan media busy book lebih relate dengan objek penelitian.

Media pembelajaran membaca yang diperuntukkan bagi mereka yang berkebutuhan saat ini telah berkembang dan terdapat cukup banyak salah satunya ialah media busy book. Pengertian busy book sendiri dijelaskan oleh Mufliharsi dalam bukunya bahwa busy book merupakan media belajar interaktif yang terbuat dari bahan kain (terutama flanel) yang kemudian dibentuk seperti buku berwarna cerah yang didalamnya terdapat kegiatan permainan sederhana yang dapat menstimulasi kemampuan anak dalam berbahasa baik fisik motorik maupun kognitif.

Media Busy Book dalam implementasinya harus disertai dengan stimulasi yang tepat, seperti dilakukan dengan beragam variasi serta penyajian yang menarik bagi anak, sehingga dapat mengembangkan kemampuan dasar mereka secara maksimal. Kemampuan dasar anak yang dimaksud mencakup aspek fisik, bahasa, nilai moral dan agama, sosial emosional, serta kognitif. Menurut Indrawati (2020), Busy Book merupakan media pembelajaran interaktif berbentuk buku kain atau berbahan lembut lainnya, yang

dirancang dengan berbagai aktivitas motorik halus dan sensorik untuk merangsang perkembangan kognitif dan bahasa anak. Sementara itu, Prasetyo & Yuliani (2019) menyatakan bahwa Busy Book mampu meningkatkan fokus dan konsentrasi belajar karena sifatnya yang menarik, fleksibel, serta mudah digunakan oleh anak-anak berkebutuhan khusus.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, dari empat aspek keterampilan berbahasa, membaca merupakan keterampilan yang memiliki dampak paling besar dalam menunjang kemampuan berbahasa anak. Oleh karena itu, tujuan utama penggunaan media ini adalah untuk mendorong perkembangan kemampuan membaca melalui aktivitas menyusun, merangkai, serta memegang huruf dengan tepat hingga membentuk satu kesatuan kata yang utuh. Penelitian ini akan berfokus pada bagaimana media Busy Book dapat bekerja dalam mendukung perkembangan membaca anak-anak Down Syndrome. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis respons siswa Down Syndrome terhadap penggunaan media Busy Book serta mendeskripsikan perkembangan

kemampuan membaca mereka dalam proses pembelajaran dengan menggunakan media tersebut. Dengan demikian, diharapkan penerapan Busy Book yang tepat dapat menghasilkan proses belajar yang optimal bagi siswa berkebutuhan khusus.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dimana dalam pelaksanaannya lebih menekankan terhadap sajian data real berdasarkan objek kajian yang ada. Model pendekatan kuantitatif digunakan karena dirasa sangat relate dengan goal dari penelitian ini yakni efektifitas media busy book dalam membantu proses pembelajaran membaca anak-anak down syndrome yang mana akan disajikan perkembangan pembelajaran anak down syndrome sebelum dan sesudah menggunakan media pembelajaran busy book.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kuantitatif atau dalam bahasa sederhananya berarti penelitian kuantitatif yang dideskripsikan untuk menjelaskan hasil dari sajian data yang ada, lebih lanjut penelitian ini dilakukan dengan waktu dan tempat yang spesifik.

Penelitian ini berfokus pada pembelajaran membaca dimana hasil penelitiannya menggambarkan efektifitas media busy book dalam membantu proses membaca permulaan, untuk mengukur efektifitas media busy book sebelumnya harus diketahui terlebih dahulu bagaimana karakteristik yang dimaksud dalam membaca permulaan, mengenai hal tersebut sebelum menentukan metode pendekatan penelitian untuk mencapai hasil maksimal terlebih dahulu mengetahui indikator terkait membaca permulaan, berikut uraian terkait indikator membaca permulaan.

Observasi dilakukan sebagai langkah awal penelitian setelah sebelumnya telah dijelaskan terkait indikator, dalam hal ini ditemukan subjek yang sesuai klasifikasi hanya terdapat 2 orang siswa terdiri dari 1 siswa laki-laki dan 1 perempuan, sehingga keduanya dilibatkan sepenuhnya. Hal ini mengacu kepada penjelasan Suharsimi Arikunto (2010) bahwa jika subjek penelitian terdiri kurang dari 100 maka semua yang ada harus diibatkan sehingga subjek penelitian merupakan sebuah populasi. Tahap selanjutnya setelah observasi dan diketahui subjek

penelitiannya yakni menentukan instrumen penelitian.

Instrumen penelitian sendiri dapat didefinisikan sebagai alat untuk menjadikan data lebih rapih, sistematis, dan cermat ketika melakukan pengumpulan data sehingga data yang terkumpul dapat lebih mudah untuk diolah selanjutnya. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdapat dua yakni angket respon dan tes. Pertama terkait angket respon, angket ditujukan kepada siswa bagaimana respon siswa terhadap media Busy Book namun di bantu oleh guru sebagai media untuk menilai sejauh mana kemampuan dari siswa selaku subjek penelitian, selanjutnya mengenai tes yang ditujukan untuk mengukur kemampuan atau prestasi dari objek penelitian, dalam hal ini ialah kemampuan dalam membaca lebih lanjut terkait tes dijelaskan dalam sub bab selanjutnya.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data terbagi menjaadi 2 yakni analisis angket respon dan analisis tes kemampuan membaca, berikut penjelasannya;

Analisis data angket respon

Analisis angket respon dilakukan dengan mengacu kepada Angket

respon yang telah di buat kemudian di tabulasi dengan menggunakan Cross-Tabulation berdasarkan bagian soal pada angket yang telah di buat, berikut tabel Cross–Tabulation Respon Siswa;

Tabel 3. Cross–Tabulation Respon Siswa

Po in	Respon	Efektifitas	Sang at Setu ju	Setu ju	Tid ak Set uju	T o t a l
A	Aspek Keterlibatan Siswa	Tertarik Menggunakan Busy Book				
		Fokus Menggunakan Busy Book				
		Mengulang Aktivitas secara mandiri				
B	Kemudahan penggunaan	Mengerti cara menggunakan				
		Aktivitas cukup sederhana				
C	Reaksi Positif atau Negatif	Membutuhkan banyak bantuan				
		Senang Menggunakan				
		Bingung saat menggunakan				
		Peningkatan suasana hati				
TOTAL						

Cross–Tabulation disusun berdasarkan kebutuhan penelitian dimana di dalamnya terdapat 4 aspek yaitu; pertama keterlibatan siswa yakni ketertarikan responden menggunakan busy book dan beberapa siswa juga fokus dan

mengulang aktivitas ini menunjukkan bahwa busy book menarik dan bisa menjaga perhatian mereka, kedua kemudahan penggunaan yakni responden mengerti cara menggunakan busy book, meskipun ada sedikit variasi dalam hal kesederhanaan aktivitas dan bantuan yang dibutuhkan, ketiga pengembangan keterampilan yakni penggunaan busy book membantu sebagian besar responden dalam mengembangkan keterampilan motorik halus, pengenalan angka, dan keterampilan sosial, terakhir reaksi positif atau negatif yakni Responden merasa senang menggunakan busy book dan mengalami peningkatan suasana hati. Namun, ada sedikit kebingungan pada satu responden mengenai penggunaan media tersebut

Cross–Tabulation dibuat dengan tujuan untuk mengevaluasi efektivitas dan responsivitas setiap bagian dari penggunaan media busy book serta untuk menambah wawasan lebih lanjut tentang bagaimana media busy book berfungsi di berbagai aspek keterlibatan, pengembangan keterampilan, dan reaksi siswa. Langkah selanjutnya setelah mengetahui tujuan dari Cross–

Tabulation adalah bagaimana cara menggunakannya.

Pertama menghitung jumlah frekuensi dalam setiap kategori dengan menghitung berapa banyak responden yang memilih setiap kategori (misalnya, **Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju**) untuk setiap pertanyaan inilah jumlah frekuensi untuk setiap kategori pada pertanyaan yang diberikan, kedua menghitung dan jumlahkan total semua responden untuk setiap pertanyaan dalam angket semisal terdapat 2 responden maka totalnya adalah 2, terakhir menghitung persentase untuk setiap kategori dengan menggunakan rumus berikut:

$$\text{Presentase} \left(\frac{\text{Jumlah Respon Pada Kategori Tertentu}}{\text{jumlah Total Responden}} \right) \times 100$$

Perhitungan dalam cross tabulation memungkinkan untuk melihat pola dari setiap kategori respon (“Sangat Setuju” , “Setuju” , “Tidak Setuju”) untuk setiap pertanyaan dalam angket. Dengan menghitung frekuensi dan presentase, peneliti dapat mendapatkan gambaran yang jelas tentang bagaimana responden merespons berbagai bagian dari media busy book dan bagaimana setiap aspek berkontribusi terhadap keseluruhan respons dan dapat di tabulasikan

kedalam tabel, seperti berikut;

Tabel 4. Tabel Ringkasan Presentase

No	Pertanyaan	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju
1.	Tertarik Menggunakan Busy Book			
2.	Fokus Menggunakan Busy Book			
3.	Mengulang Aktivitas secara mandiri			
4.	Mengerti cara menggunakan			
5.	Aktivitas cukup sederhana			
6.	Mebutuhkan banyak bantuan			
7.	Senang Menggunakan			
8.	Bingung saat menggunakan			
9.	Peningkatan suasana hati			

Dengan menghitung presentase seperti ini, peneliti bisa mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang seberapa efektif media busy book dalam menarik perhatian dan keterlibatan siswa down syndrome. Dalam membantu peneliti memberikan interpretasi terhadap hasil presentase, biasanya di gunakan kategori nilai presentase untuk menentukan seberapa baik atau buruk respons dari setiap responden terhadap pertanyaan tertentu. Kategori nilai ini sering kali di gunakan untuk mengklasifikasikan hasil berdasarkan interval presentase tertentu. Berikut adalah tabel kategori presentase yang dapat di gunakan untuk interpretasi hasil angket;

Tabel 5. Kategori nilai Presentase

Persentase (%)	Kategori	Deskripsi
80% - 100%	Sangat Baik	Responden sangat setuju atau sangat terlibat.
60% - 79%	Baik	Responden sebagian besar setuju atau terlibat.
40% - 59%	Cukup	Responden agak setuju atau netral.
20% - 39%	Kurang	Responden lebih cenderung tidak setuju atau kurang terlibat.
0% - 19%	Sangat Kurang	Responden sangat tidak setuju atau sangat kurang terlibat.

Dengan menggunakan kategori nilai presentase ini dapat dengan mudah menginterpretasikan hasil angket berdasarkan data yang di kumpulkan serta membantu untuk memutuskan apakah penggunaan busy book efektif untuk siswa down syndrome atau jika ada aspek yang perlu di tingkatkan.

Analisis data hasil tes membaca

Analisis tes juga meliputi analisis skor terhadap tes yang telah dilakukan oleh siswa, dalam penelitian ini tes yang digunakan sebagai media pengumpulan data terdiri sebanyak 5 butir soal yang disusun berdasarkan kebutuhan data yang akan diambil yakni terkait kemampuan membaca, sementara untuk ukuran kategori dalam penilaian tes ini terbagi menjadi 5 kategori yakni sangat baik, baik, sedang, kurang baik dan sangat kurang dengan sistem penilaian

menggunakan skor 0 untuk jawaban salah dan 20 untuk jawaban benar.

Penilaian dalam tes dapat diketahui hasil akhirnya setelah dikonversikan menjadi nilai utuh, konversi nilai dihitung berdasarkan jumlah soal yang dikerjakan dengan benar dimana setiap soal benar bernilai 20. Berdasarkan ketentuan tersebut diketahui nilai maksimal yang dapat diperoleh yakni 100 dan nilai minimal adalah 0, hasil ini diperoleh dari perhitungan banyaknya soal, berikut rumus simulasi perhitungannya:

$$S = \left(\frac{JSB \times 20}{100} \right) \times 100$$

Keterangan :

S	= Skor
JSB	= Jumlah Soal Benar
20	= Nilai Soal
(100)	= Nilai Maksimal
100	= Konstanta

Penilaian dalam tes disusun berdasarkan indikator penilaian kemampuan membaca, berikut tabel uraiannya;

Tabel 6. Indikator penilaian

No.	Indikator	Kemampuan				
		SM	M	C	K	S K
1.	Membedakan bentuk huruf					
2.	Mengucapkan bunyi huruf					
3.	Menggabungkan huruf menjadi suku kata dan kata					
4.	Membaca kata dan kalimat sederhana					

Penilaian dalam tes menentukan data yang akan diolah karena tes menjadi parameter dalam penelitian. Penilaian tes dalam hal ini juga memiliki korelasi dengan standar kategori penilaian yang telah ditentukan oleh departemen pendidikan dan kebudayaan, dimana kategori dapat diketahui dengan melihat skor atau nilai dari hasil tes yang dilakukan, berikut klasifikasi kategori berdasarkan nilai atau skor yang didapat, Kategori penilaian untuk kemampuan membaca biasanya digunakan untuk menilai tingkat pemahaman, kefasihan, dan keterampilan membaca seseorang berdasarkan kriteria tertentu. Berikut adalah tabel kategori penilaian untuk kemampuan membaca yang dapat digunakan sebagai acuan:

Tabel 7. Kategori Penilaian

Skor Total	Kategori	Deskripsi
81-100	Sangat Mampu	Siswa mampu membaca teks dengan secara sederhana dengan sangat baik.
61 - 80	Mampu	Siswa dapat membaca dengan lancar dan memahami sebagian besar informasi dalam teks, meskipun ada beberapa bagian yang kurang dipahami.
41 - 60	Cukup	Siswa dapat membaca, namun kesulitan dalam memahami beberapa bagian penting teks. Pemahaman cenderung terbatas.
21 - 40	Kurang	Siswa kesulitan dalam membaca dengan lancar dan pemahaman terhadap teks sangat terbatas. Banyak bagian yang tidak dipahami.

0 - 20	Sangat Kurang	Siswa sangat kesulitan membaca dan hampir tidak dapat memahami teks sama sekali. Diperlukan banyak perbaikan.
--------	---------------	---

Kategori penilaian dalam tersebut terbagi menjadi 5 macam kategori; pertama Sangat Mampu yakni kemampuan membaca yang sangat baik, dengan kefasihan tinggi dan pemahaman yang mendalam terhadap teks serta tidak ada kesulitan yang signifikan dalam menganalisis atau menarik kesimpulan dari bacaan, kedua Mampu yakni siswa cukup lancar dalam membaca dan memahami teks, meskipun mungkin ada beberapa bagian yang perlu penjelasan lebih lanjut, ketiga Cukup yakni kemampuan membaca dan pemahaman masih terbatas, dengan beberapa bagian yang tidak jelas atau sulit dimengerti, keempat Kurang yakni kesulitan membaca terlihat jelas, dan pemahaman sangat terbatas banyak bagian yang tidak dipahami atau terlewatkan, kelima Sangat Kurang yakni kemampuan membaca sangat rendah, dengan kesulitan besar dalam mengenali kata-kata atau memahami teks secara keseluruhan

Implementasi penilaian terhadap tes yang telah dilakukan agar hasil sesuai dengan kebutuhan penelitian dilakukan dengan mekanisme berikut;

pertama skor total dihitung berdasarkan sejumlah indikator yang dinilai, seperti kecepatan membaca, kefasihan, serta tingkat pemahaman teks lalu kemudian kedua kategori yang diberikan kepada siswa bergantung pada skor yang mereka peroleh berdasarkan penilaian tersebut, misalnya, jika seorang siswa membaca dengan sangat baik, lancar, dan dapat menjelaskan isi bacaan dengan baik, dia akan mendapatkan kategori Sangat Mampu.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

I. Hasil Penelitian

Berdasarkan metode yang dipaparkan sebelumnya, berikut data respon siswa terhadap media busy book :

Tabel 8. Hasil Respon

Pertanyaan	Siswa 1	Siswa 2	keterangan
Apakah siswa tampak tertarik untuk menggunakan busy book?	Cukup (50%)	Kurang (33,33%)	Siswa 1 lebih tertarik. Mereka terlihat cukup antusias saat menggunakan Busy Book, sedangkan Siswa 2 kurang menunjukkan minat. Hal ini bisa jadi karena desain atau kontennya lebih cocok dengan minat anak laki-laki.
Apakah siswa mampu fokus menggunakan busy book selama waktu	Cukup (50%)	Kurang (33,33%)	Siswa 1 lebih fokus. Mereka dapat berkonsentrasi lebih lama saat menggunakan Busy Book. Siswa 2 terlihat cepat kehilangan fokus,

yang ditentukan ?			kemungkinan karena merasa kurang tertarik.	kan busy book?			siswa 2 merasa lebih banyak kebingungan saat menjalankan aktivitas.
Apakah siswa sering mengulang aktivitas dari busy book secara mandiri?	Cukup (50%)	Kurang (33,33%)	Siswa 1 lebih mandiri. Mereka bisa mengulang aktivitas sendiri tanpa banyak bimbingan. Siswa 2 masih membutuhkan panduan atau merasa bingung dalam mengulang aktivitas.	Apakah siswa menunjukkan peningkatan suasana hati setelah menggunakan busy book?	Cukup (50%)	Kurang (33,33%)	Siswa 1 lebih merasa suasana hatinya meningkat. Setelah menggunakan Busy Book, mereka tampak senang dan puas. Sementara itu, siswa 2 cenderung cepat bosan dan tidak mengalami peningkatan suasana hati yang signifikan.
Apakah siswa dapat dengan mudah mengerti bagaimana cara menggunakan busy book?	Cukup (50%)	Kurang (33,33%)	Siswa 1 lebih mudah memahami. Mereka cepat menangkap cara menggunakan Busy Book. Siswa 2 kesulitan memahami alur atau instruksi dari aktivitas.				
Apakah aktivitas dalam busy book cukup sederhana dan tidak membingungkan siswa?	Cukup (50%)	Kurang (33,33%)	Siswa 1 menganggap aktivitas sederhana. Aktivitas dianggap jelas dan mudah dilakukan. Sementara itu, siswa 2 merasa bingung, mungkin karena gaya belajar yang berbeda atau tampilan visualnya kurang menarik bagi mereka.				
Apakah siswa membutuhkan banyak bantuan dari guru atau orang tua untuk menggunakan busy book?	Sangat Kurang (16,67%)	Cukup (50%)	Siswa 1 cenderung lebih mandiri dan jarang membutuhkan bantuan. Sementara itu, Siswa 2 masih cukup bergantung pada bantuan guru atau orang tua karena merasa kesulitan memahami aktivitas.				
Apakah siswa merasa senang saat menggunakan busy book?	Cukup (50%)	Cukup (50%)	Keduanya merasa cukup senang. Namun, siswa 2 lebih cepat merasa bosan, mungkin karena kurangnya variasi atau daya tarik dari aktivitas Busy Book.				
Apakah siswa merasa bingung saat menggunakan	Sangat Kurang (16,67%)	Cukup (50%)	Siswa 2 lebih sering bingung. Siswa 1 cenderung bisa mengikuti petunjuk dengan baik, sedangkan				

Berdasarkan dari data yang diberikan menunjukkan bahwa siswa 1 memiliki respons yang lebih positif terhadap penggunaan Busy Book dibandingkan siswa 2. Siswa 1 terlihat lebih tertarik, mampu fokus lebih lama, dan cenderung lebih mandiri serta mudah memahami cara penggunaan Busy Book. Selain itu, aktivitas dalam Busy Book dianggap cukup sederhana oleh siswa 1, yang juga menunjukkan peningkatan suasana hati setelah menggunakannya.

Sementara itu, siswa 2 menunjukkan minat yang lebih rendah, lebih mudah kehilangan fokus, lebih sering mengalami kebingungan, dan membutuhkan lebih banyak bantuan dalam menggunakan Busy Book. Meskipun tingkat kesenangan mereka terhadap Busy Book masih tergolong cukup, mereka lebih cepat merasa bosan dan tidak

merasakan peningkatan suasana hati yang signifikan.

Perbedaan respons ini dapat dipengaruhi oleh faktor seperti desain, konten, dan pendekatan visual Busy Book yang mungkin lebih cocok dengan preferensi dan gaya belajar siswa 1 dari pada siswa 2. Oleh karena itu, perlu adanya penyesuaian atau pengembangan materi agar lebih inklusif dan mampu menarik minat semua siswa secara merata.

Berikut hasil tes kemampuan membaca terhadap subjek penelitian ;

Tabel 9. Hasil Tes Sebelum menggunakan media Busy Book

Tes	Siswa 1	Siswa 2	Keterangan
Tes Pemahaman Huruf Vokal	Cukup (Nilai 60)	Sangat Kurang (Nilai 20)	Siswa 1 cukup memahami huruf vokal, sedangkan siswa 2 sangat kesulitan memahami huruf vokal.
Tes Pemahaman Huruf Alfabet Kecil	Cukup (Nilai 60)	Sangat Kurang (Nilai 20)	Siswa 1 cukup memahami huruf alfabet kecil, siswa 2 mengalami kesulitan besar.
Tes Pemahaman Huruf Alfabet Besar	Cukup (Nilai 60)	Sangat Kurang (Nilai 20)	Siswa 1 cukup mengenali huruf kapital, siswa 2 sangat terbatas pemahamannya.
Tes Pemahaman Satu Suku Kata	Kurang (Nilai 40)	Sangat Kurang (Nilai 20)	Siswa 1 mulai kesulitan memahami satu suku kata, siswa 2 sangat kesulitan.
Tes Pemahaman Dua Suku Kata	Kurang (Nilai 40)	Sangat Kurang (Nilai 20)	Siswa 1 kesulitan memahami dua suku kata, siswa 2 menunjukkan hambatan besar.
Tes Pemahaman Menyusun Kata Menjadi Kalimat	Sangat Kurang (Nilai 20)	Sangat Kurang (Nilai 20)	Kedua siswa sama-sama sangat kesulitan dalam menyusun kata menjadi kalimat.

Tabel 10. Hasil tes sesudah menggunakan media Busy Book

Tes	Siswa 1	Siswa 2	Keterangan
Tes Pemahaman Huruf Vokal	Sangat Mampu (Nilai 100)	Mampu (Nilai 80)	Siswa 1 sangat menguasai pemahaman huruf vokal dengan nilai sempurna, sementara siswa 2 mampu tetapi dengan skor lebih rendah.
Tes Pemahaman Huruf Alfabet Kecil	Sangat Mampu (Nilai 100)	Cukup (Nilai 60)	Siswa 1 menunjukkan penguasaan yang sangat baik terhadap huruf alfabet kecil, sedangkan siswa 2 hanya cukup memahami materi ini.
Tes Pemahaman Huruf Alfabet Besar	Sangat Mampu (Nilai 100)	Kurang (Nilai 40)	Siswa 1 sangat memahami huruf alfabet besar, sementara siswa 2 masih kesulitan dalam menguasai huruf besar.
Tes Pemahaman Satu Suku Kata	Sangat Mampu (Nilai 100)	Kurang (Nilai 40)	Siswa 1 sangat baik dalam pemahaman satu suku kata, sedangkan siswa 2 memiliki pemahaman yang terbatas dan kesulitan pada tes ini.
Tes Pemahaman Dua Suku Kata	Mampu (Nilai 80)	Kurang (Nilai 40)	Meskipun tidak sempurna, siswa 1 lebih mampu dalam memahami dua suku kata dibandingkan siswa 2 yang mendapatkan skor lebih rendah.
Tes Pemahaman Menyusun Kata Menjadi Kalimat	Mampu (Nilai 80)	Sangat Kurang (Nilai 20)	Siswa 1 cukup mampu menyusun kata menjadi kalimat, sementara siswa 2 sangat kesulitan dan mendapat nilai yang jauh lebih rendah.

Berdasarkan hasil tes kemampuan membaca siswa down syndrome sebelum dan sesudah penggunaan media Busy Book, ditemukan adanya peningkatan yang

signifikan, khususnya pada siswa 1. Sebelum penggunaan media Busy Book, kedua siswa menunjukkan kemampuan membaca yang rendah, dengan kategori nilai didominasi oleh sangat kurang hingga cukup, terutama siswa 2 yang konsisten memperoleh skor sangat rendah pada semua tes. Setelah penerapan media Busy Book, terjadi perkembangan positif, terutama pada siswa 1 yang berhasil mencapai kategori sangat mampu pada hampir semua aspek tes membaca, seperti huruf vokal, huruf alfabet kecil, huruf alfabet besar, serta membaca satu dan dua suku kata. Bahkan dalam tes menyusun kata menjadi kalimat, siswa laki-laki meningkat dari kategori sangat kurang menjadi mampu. Sementara itu, siswa 2 juga mengalami peningkatan, meskipun tidak sepesat siswa 1. Kemampuan siswa 2 dalam memahami huruf vokal dan alfabet kecil meningkat dari sangat kurang menjadi mampu dan cukup, meski masih mengalami kesulitan dalam aspek lain seperti menyusun kata menjadi kalimat. Secara umum, penggunaan media Busy Book terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa down syndrome, meskipun perkembangan

yang terjadi bervariasi antara individu siswa. Media ini membantu meningkatkan konsentrasi, motivasi belajar, serta ketertarikan siswa terhadap kegiatan membaca dengan cara yang lebih menyenangkan dan interaktif.

II. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas media Busy Book dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa penyandang Down Syndrome di tingkat sekolah dasar. Berdasarkan hasil penelitian, terlihat bahwa penggunaan Busy Book mampu memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan literasi awal, terutama dalam aspek pengenalan huruf, pembentukan kata, dan penyusunan kalimat sederhana.

Dari hasil tes kemampuan membaca, ditemukan bahwa siswa 1 mengalami peningkatan skor yang signifikan, yaitu dari 46,67% menjadi 93,33%, dengan selisih 46,66%. Sedangkan siswa 2 mengalami peningkatan dari 20% menjadi 46,67%, dengan selisih 26,67%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa media Busy Book secara umum mampu membantu siswa Down Syndrome memahami huruf, bunyi,

serta menyusun kata menjadi kalimat, meskipun terdapat perbedaan signifikan dalam tingkat efektivitas antara siswa 1 dan siswa 2.

Selain itu, dari hasil angket respons siswa terhadap penggunaan media Busy Book, siswa 1 memperoleh skor rata-rata 63,89%, sedangkan siswa 2 memperoleh 52,78%, dengan rata-rata total respons siswa sebesar 58,34%. Persentase ini menunjukkan bahwa secara umum siswa memberikan respons yang cukup positif terhadap penggunaan media, terutama siswa 1 yang tampak lebih aktif, fokus, dan menunjukkan ketertarikan tinggi terhadap aktivitas yang ditawarkan Busy Book. Sebaliknya, siswa 2 cenderung mudah kehilangan konsentrasi, kurang tertarik, dan membutuhkan lebih banyak pendampingan selama proses pembelajaran berlangsung.

Temuan ini menunjukkan bahwa perbedaan karakteristik dan gaya belajar antara siswa 1 dan 2 menjadi faktor penting yang memengaruhi efektivitas media pembelajaran. Siswa 1 cenderung menyukai aktivitas visual dan manipulatif seperti yang disediakan oleh Busy Book, yang menggabungkan elemen sentuhan,

warna, dan bentuk dalam proses belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Prasetyo & Indrawati (2021), yang menyatakan bahwa media visual-kinestetik sangat membantu anak berkebutuhan khusus dalam memahami konsep dasar membaca.

Sementara itu, siswa 2 memerlukan pendekatan yang lebih personal, misalnya dengan desain media yang lebih sesuai dengan preferensi mereka seperti warna yang lebih lembut atau aktivitas yang lebih tenang. Hal ini sejalan dengan temuan Wahyuni (2020), bahwa pembelajaran akan lebih efektif jika pendekatannya disesuaikan dengan karakteristik individual anak berkebutuhan khusus, terutama dalam konteks pendidikan inklusif. Oleh karena itu, meskipun media Busy Book terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak Down Syndrome, efektivitasnya akan lebih optimal jika media disesuaikan dengan kebutuhan dan preferensi masing-masing siswa. Guru juga berperan penting dalam mendampingi dan memfasilitasi penggunaan media agar seluruh siswa, baik 1 maupun 2, dapat memperoleh manfaat yang setara dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, Busy Book bukan hanya menjadi alat bantu belajar, tetapi juga berfungsi sebagai sarana stimulasi motorik, visual, dan kognitif yang saling terintegrasi dalam pembelajaran membaca permulaan. Keterlibatan aktif siswa dan respons positif terhadap media akan sangat menentukan keberhasilan penggunaan media dalam konteks pendidikan inklusif, terutama bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus seperti Down Syndrome.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media Busy Book memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan kemampuan membaca siswa down syndrome di Sekolah Dasar Islam Al-Chusnaini. Sebelum menggunakan media, sebagian besar hasil tes menunjukkan bahwa siswa 1 berada pada kategori cukup hingga kurang, sedangkan siswa 2 dominan berada pada kategori sangat kurang di seluruh aspek tes membaca. Setelah penggunaan media Busy Book, terjadi peningkatan yang signifikan, khususnya pada siswa 1 yang mampu

mencapai kategori sangat mampu pada pemahaman huruf vokal, alfabet kecil, alfabet besar, dan satu suku kata. Sementara itu, siswa 2 mengalami peningkatan di aspek huruf vokal dan alfabet kecil, namun masih menunjukkan kesulitan dalam aspek lain seperti menyusun kata menjadi kalimat.

Hasil angket respon mendukung temuan ini, di mana siswa 1 menunjukkan ketertarikan, fokus, dan kemandirian yang lebih tinggi dalam menggunakan media Busy Book dibandingkan siswa 2. Hal ini berkontribusi terhadap keberhasilan pembelajaran membaca menggunakan media tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa media Busy Book efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa down syndrome, terutama jika didukung oleh minat dan motivasi siswa. Untuk hasil yang lebih optimal, perlu adanya pendekatan pembelajaran yang lebih bervariasi dan personal sesuai karakteristik masing-masing siswa.

Penelitian yang telah dilakukan menunjukkan hasil efektivitas media Busy Book dalam membantu pembelajaran membaca bagi anak Down Syndrome. Meski begitu,

efektivitas tersebut sangat bergantung pada respon siswa terhadap media yang digunakan. Oleh karena itu, ke depannya diperlukan inovasi dalam penyajian media Busy Book, seperti dengan menambahkan elemen media angka atau gambar yang interaktif dan menarik. Penambahan ini diharapkan dapat memicu stimulus visual dan kognitif yang lebih kuat, sehingga mampu meningkatkan daya tarik, keterlibatan, serta respons positif siswa dalam proses belajar membaca. Dengan demikian, media Busy Book dapat berkembang menjadi alat bantu pembelajaran yang lebih efektif dan adaptif terhadap kebutuhan siswa berkebutuhan khusus, khususnya anak Down Syndrome.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Pedoman pembelajaran membaca untuk pendidikan dasar*. Jakarta: Depdiknas
- Hidayat, A. (2022). *Teori dan praktik pendidikan: Upaya pengembangan potensi peserta didik*. Yogyakarta: Pustaka Edukasi
- Sanjaya, W. (2022). *Strategi pembelajaran efektif untuk pengembangan potensi siswa*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sukiman. (2011). *Indikator kemampuan membaca permulaan pada anak usia dini*. Surabaya: Lembaga Pendidikan Dasar
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia
- Alimin. (2023). *Pendidikan inklusi: Merespons kebutuhan beragam anak dalam pembelajaran*.
- Indrawati, S. (2022). *Down syndrome: Definisi dan implikasi dalam pendidikan khusus*. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 5(2), 123-134
- Prasetyo, A., & Indrawati, R. (2021). *Pengaruh media visual-kinestetik pada anak berkebutuhan khusus*. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 3(2), 45–53
- Wardah, F. (2022). *Kelainan genetik pada down syndrome: Sebuah tinjauan biologis dan edukatif*. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 10(1), 45-53
- Wahyuni, S. (2020). *Pendekatan individual dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus*. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 5(1), 12–20
- Indrawati, R. (2020). *Penggunaan Media Busy Book dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini*. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 22-30
- Prasetyo, A., & Yuliani, D. (2019). *Efektivitas Media Busy Book terhadap Perkembangan Kognitif dan Bahasa Anak Berkebutuhan Khusus*. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 3(2), 55-63.